**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Berbicara mengenai reformasi gereja, tidak bisa lepas dari sosok Martin Luther, seorang reformator Jerman yang ajaran-ajarannya tidak hanya mengilhami gerakan reformasi, namun juga mempengaruhi doktrin, dan budaya Lutheran serta tradisi protestan.[[1]](#footnote-2) Seruan Luther kepada gereja agar kembali kepada ajaran-ajaran Alkitab telah melahirkan tradisi baru dalam agama Kristen. Gerakan pembaruannya mengakibatkan perubahan yang radikal juga di lingkungan gereja Katolik Roma dalam bentuk reformasi Katolik.

Luther lahir pada tanggal 10 Nopember 1483, di K ota Eisleben, propinsi Saxony (sekarang wilayah Jerman), Hans Luther, sang ayah, adalah seorang pemilik beberapa tambang dan peleburan logam. Sedangkan ibunya, Margaretha Luther, adalah seorang ibu rumah tangga yang sangat religius, dan kemungkinan berperan besar dalam menanamkan benih iman kepada Luther kecil. Dalam otobiografinya, Luther mengenang keduanya sebagai orangtua yang disiplin dan keras dalam mendidik anak, tapi sekaligus ingin memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya. Sikap orangtuanya yang sangat menghargai pendidikan amat berbekas pada diri Luther. Pada saat dewasa nanti, Luther memulai perjuangannya dari lingkungan dan dengan metode akademis.

Pendidikan formal pertama Luther diperolehnya di Sekolah Latin kota Mansfeld. Sebagaimana Sekolah Latin lainnya pada masa itu, Luther belajar bahasa Latin yang membuatnya berkenalan dengan kekayaan pustaka Latin. Juga musik dan agama. Luther belajar doktrin-doktrin penting gereja. Luther remaja mengembangkan kepercayaan bahwa Allah pasti menghakimi segala perbuatannya pada akhir zaman. Dan hanya berdoa kepada Kristus, Maria dan para orang suci sebagai perantara maka akan beroleh rahmat pengampunan dari Allah Bapa.

Pada usia 14, Luther hijrah ke Magdeburg, masuk Sekolah dari Katedral setempat. Hal yang perlu dicatat, Luther berjumpa dengan ajaran beberapa pendidik yang merupakan anggota Persaudaraan Brethen. Persaudaraan Brethen adalah salah satu kelompok aliran Kristen Mistik yang memang cukup banyak menjamur sejak sekitar dua abad sebelum Reformasi. Penekanan mereka pada hubungan yang akrab dengan Allah (devosi) melalui pembacaan Alkitab dan doa pribadi. Ajaran mereka membentuk kesalehan Luther yang akan mewarnai kehidupan Luther seterusnya.

Setelah menempuh pendidikan pra universitas di Eisenach, Luther masuk Universitas Erfurt, salah satu universitas terbaik masa itu di Jerman. Perpustakaan Universitas Erfurt juga dikenal cukup lengkap. Dapat dipastikan, Luther melahap habis pelbagai tulisan penting baik dari Abad Pertengahan maupun sebelumnya di perpustakaan ini. Pada tahun 1502, Luther merampungkan gelar pertamanya dalam Liberal Arts. Sambil melanjutkan studi ke jenjang master, Luther mengajar di universitasnya dalam bidang tata bahasa dan logika. Pada tahun 1505, Luther memperoleh gelar master.

Selama kuliah, Luther memiliki kerinduan yang besar untuk secara sungguh mencari Allah dan mempelajari Alkitab, dia sempat terpikir untuk masuk ke biara sebagai cara terbaik untuk memenuhi kerinduannya itu. Namun ayahnya menolak keinginannya. Sang ayah menganggap jurusan hukum sebagai yang terbaik untuk masa depannya. Dalam ketaatannya kepada orangtua, Luther masuk Universitas Leipzig pada tahun 1505, dan tentunya mengambil jurusan hukum. Luther sama sekali tidak bahagia dengan studinya. Pada tahun yang sama, Luther mengalami suatu peristiwa penting yang mengubah jalan hidupnya secara drastis.   
Tepatnya tanggal 2 Juli 1505, ketika itu, Luther sedang dalam perjalanan dari Mansfield ke Erfurt. Dalam perjalanan itu, dia terjebak dalam hujan badai yang menakutkan. Tidak jauh dari desa Stotternheim, beberapa mil dari Mansfield, Luther dikejutkan oleh kilat yang menyambar di dekatnya. Tiba-tiba gambaran akan kematiannya begitu nyata di depan matanya. Dia teringat akan dosa di masa mudanya, dan pengadilan Tuhan seakan sudah di ambang pintu. Dalam ketakutan yang sangat, Luther berdoa kepada Santa Anna. Dalam doanya, Luther bersumpah bahwa seandainya dia dilepaskan dari marabahaya ini, maka dia akan menjadi rahib selama sisa hidupnya. Dan dia pun berhasil lolos dari hujan badai itu. Dua minggu kemudian, Luther dengan hati yang mantap, mengutarakan keinginannya untuk menjadi rahib kepada para sahabat dan keluarganya. Sang ayah begitu marah dengan keputusannya itu. Namun kali ini, Luther bergeming. Dia memenuhi kaulnya dengan masuk biara Agustinian di Erfurt, meskipun harus melawan kehendak ayahnya.

Kekaisaran Romawi adalah tempat dimana untuk pertama kalinya gereja muncul di dunia. Luasnya kekaisaran itu dari selat Gibraltar sampai sungai Efrat dan dari tanah Mesir sampai Inggris. Batasnya di sebelah utara adalah sungai Rin dan Donau, akan tetapi kuasa tentara Romawi dianggap telah melampaui batas-batas kekaisarannya. Di dalam kekaisaran Romawi, gereja menjadi gereja negara. Para kaisar ikut campur tangan dalam keputusan gereja, bahkan dalam keputusan teologis. Setiap warga negara diwajibkan untuk masuk kristen. Hari minggu diintroduksikan sebagai hari raya negara.[[2]](#footnote-3)

Sudah sejak abad ke-5 uskup Roma (yang kemudian disebut Paus) semakin memperlihatkan dan mengklaim supremasi dan keunggulannya atas seluruh gereja, paling tidak di Eropa. Supremasi ini kemudian tidak hanya diberlakukan atas gereja, melainkan juga atas negara dan pemerintah.[[3]](#footnote-4) Klaim supremasi ini kemudian disusul dengan penetapan berbagai ajaran Gereja Katolik Roma yang tidak hanya bersumber dari Alkitab melainkan juga dari tradisi. Di dalamnya antara lain dinyatakan bahwa gereja atau pauslah yang memiliki dan menentukan keselamatan manusia, dan dalam upaya memperoleh keselamatan itu manusia harus ikut berperan dalam bentuk beramal atau berbuat baik; jadi tidak cukup hanya mengandalkan iman dan kasih karunia Allah.

Reformasi gereja merupakan satu peristiwa penting dalam sejarah umat Kristen. Peristiwa tersebut diawali pada saat Uskup Agung Albrecht dari Mainz mengambil dua daerah uskup yang lain, yang pada waktu tidak ada uskupnya, sehingga ia memperoleh pendapatan tiga kali lipat dari jumlah pendapatan sebenarnya. Paus Leo X tidak mengizinkan hal tersebut terjadi kecuali Albrecht membayar sejumlah besar uang kepada paus. Banyaknya uang yang diminta paus saat itu kurang dari 10.000 uang keping emas. Uang tersebut dipinjam Albrecht dari bank Fugger di Augsburg, tetapi ia mengalami kesulitan dalam melunasinya. Menyadari keadaan tersebut, paus menyarankan untuk memperdagangkan surat penghapusan siksa secara besar-besaran di Jerman. Separuh dari hasilnya boleh dipakai oleh Albrecht untuk membayar hutangnya, dan separuhnya lagi harus dikirim ke Roma untuk membangun gedung gereja Santa Petrus. Permufakatan antara paus Leo X dan Albrecht tidak diketahui sama sekali oleh umat kristen begitu pula dengan Luther.

Surat kuasa yang diberi Albrecht kepada para penjual surat penghapusan tersebut menimbulkan sangkaan, bahwa indulgensia tidak hanya menghapus siksaan di dunia saja, tetapi juga dapat menebus dosa. Kepala penjual, Johan Tetzel mengadakan propaganda besar dalam mengosongkan dompet rakyat Jerman untuk mengisi pundi-pundi Albrecht dan Leo X. Kata Tetzel *“kalau uang berdenting di dalam peti, melompatlah jiwa itu ke dalam surga”!* dan lagi baru kali ini Gereja menawarkan rahmat semurah ini, oleh karena itu surat penghapusan itu dapat ditunjukkan juga kepada imam pada jam kematian, sehingga banyak orang berpikiran bahwa mereka boleh berbuat dosa sampai akhir hidupnya karena telah memiliki surat pengampunan.[[4]](#footnote-5)

Melihat kondisi umat kristen yang semakin kacau, Martin Luther yang juga merupakan seorang penganut agama Katolik Roma yang sangat patuh, mulai geram dengan tindakan Albrecht dan paus Leo X yang dianggap telah melenceng dari ajaran suci Alkitab, selain itu tindakan mereka dianggap telah mempermainkan sakraman pengakuan dosa. Demi memperoleh keuntungan yang besar, mereka rela mengotori jabatan suci mereka dengan cara membohongi rakyat dengan menggunakan surat penghapusan siksa yang diterbitkan oleh gereja.

Tanggal 31 Oktober 1517 bertepatan dengan perayaan didirikannya gereja istana Wittenberg, dengan tangannya sendiri Luther memakukan 96 dalil-dalilnya pada pintu gereja-istana di Wittenberg, yang secara tegas menentang surat penghapusan siksa. Hal tersebut bertujuan agar para teolog membicarakan dalil-dalil ini dalam suatu perdebatan yang akademis, sehingga pada akhirnya memperoleh kejelasan.

Dalil-dalil Luther sudah tersebar ke seluruh Jerman dalam tempo sebulan saja. Surat indulgensia tidak laku lagi dan Luther dianggap sebagai penyebabnya. Paus Leo X menuntut Luther menarik kembali ajarannya yang sesat itu. Luther membalas permintaan Paus dengan memberi pemjelasan tentang maksud setiap dalilnya dengan penuh penghormatan. Namun Paus memerintahkan agar Luther menghadap hakim-hakim Paus di Roma dalam waktu 60 hari.[[5]](#footnote-6) Setelah hari itu, banyak pihak yang merencanakan ingin memenjarakan bahkan membunuh Luther salah satunya adalah Paus. Paus mengatakan bahwa gereja Katolik Roma adalah gereja yang am (suci), gereja tersebut diwakili oleh kardinal, tetapi Pauslah pusat gerejanya. Barangsiapa yang tidak mau menerima ajaran-ajaran gereja Roma dan Paus sebagai dasar kepercayaan yang mutlak, yang memberikan kekuatan dan kekuasaan kepada kitab suci, maka orang tersebut adalah bidat (musuh gereja).

Perkembangan gerakan reformasi yang dipimpin Luther semakin meningkat. Hal ini sungguh meresahkan Paus Leo X. Pada bulan Juni 1520, Paus Leo X mengeluarkan “bulla” (semacam surat Paus yang bersifat peringatan). Dalam suratnya, Paus kembali menuntut Luther dan kelompoknya menarik kembali segala pandangannya. Mereka didesak untuk kembali kepada ajaran dari otoritas gereja. Sebagai ancaman, Luther dan kelompoknya akan dikucilkan dari gereja (ekskomunikasi) jika tidak mengindahkan tuntutan Paus dalam 60 hari.

Walaupun mendapat ancaman, Luther tetap gigih memperjuangkan dalil-dalilnya. Hanya satu keinginannya yaitu mengembalikan umat Kristen ke jalan kebenaran sesuai dengan ajaran kitab suci. Luther adalah orang pertama yang sadar akan kekhilafan dan kesesatan yang terjadi dalam lingkungan gereja pada saat itu. Usaha manusia untuk memperoleh kesucian dan keselamatan dengan ketaatannya pada taurat gereja, ditolaknya mentah-mentah. Sejak saat itu gereja dapat menempuh suatu jalan baru, sebab kebenaran injil sudah disadari kembali.

1. **Rumusan Masalah**

Dari uraian yang telah dituliskan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi Eropa menjelang reformasi?
2. Bagaimana kehidupan keagamaan/kerohanian Martin Luther?
3. Bagaimanakah peran dan langkah-langkah yang dilakukan Martin Luther dalam memperjuangkan reformasi gereja?
4. Apa sajakah pengaruh reformasi gereja terhadap ideologi umat Kristen?
5. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi Eropa menjelang reformasi.
2. Untuk mengetahui kehidupan keagaamaan dan kerohanian Martin Luther.
3. Untuk mengetahui peran dan langkah-langkah yang dilakukan Martin Luther dalam memperjuangkan reformasi gereja.
4. Untuk mengetahui pengaruh reformasi gereja terhadap ideologi umat Kristen.
5. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Dapat memperkaya khasanah mengenai ilmu sejarah terutama sejarah Eropa, khususnya sejarah mengenai reformasi gereja.
2. Dapat memberikan gambaran mengenai sejarah reformasi gereja dan sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa tersebut.
3. Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan perbandingan apabila ada penelitian yang sama di waktu-waktu mendatang.
4. Dapat memberikan gambaran garis besar sejarah gereja dari awal terbentuk hingga terjadinya reformasi gereja.
5. **Batasan Penelitian**

Agar dalam pembahasan tidak terjadi kesimpangsiuran dan mudah diuraikan secara jelas serta sistematis, maka perlu adanya pembatasan dalam membahas suatu permasalahan. Oleh karena itu dalam penulisan ini perlu dibatasi ruang lingkup kajiannya. Ruang lingkup ini meliputi ruang lingkup tematik dan ruang lingkup temporal.

Adapun batasan tematiknya adalah Jerman (Eropa). Sedangkan batasan tematiknya dimulai pada tahun 1517 tepatnya pada saat Martin Luther memakukan 95 dalil-dalinya di pintu gereja-istana Wittenberg, dan berakhir pada tahun 1546 bertepatan dengan wafatnya Martin Luther sebagai tokoh reformator gereja.

1. **Metode Penelitian**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah (Historical Method). Metode tersebut adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.[[6]](#footnote-7) Dengan adanya penelitian berdasarkan metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan penulisan ilmiah dengan suatu kegiatan yang obyektif, sistimatis dan logis.

Metode sejarah mempunyai pengertian yaitu suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membentuk dan secara efektif akan mengkaji sumber-sumber itu secara kritis dan menyajikan suatu hasil sintesa (pada umumnya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasil yang dicapai.

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini sifatnya deskriptif naratif dengan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan mengenai kondisi Eropa menjelang reformasi gereja, menjelaskan mengenai latar belakang kehidupan keagamaan Martin Luther, memberikan gambaran bagaimana sosok Martin Luther dalam memperjuangkan reformasi gereja di Jerman dan langkah-langkah yang diambil dalam mereformasi gereja, serta menjelaskan bagaimana pengaruh reformasi gereja bagi ideologi umat kristen.

1. **Heuristik**

Heuristik yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau atau kegiatan untuk mencari sumber. Jejak masa lampau dapat berupa sumber tertulis dan benda-benda peninggalan masa lampau.[[7]](#footnote-8) Dalam menghimpun data, penulis menggunakan metode kepustakaan.

* 1. Penelitian Pustaka (Library Research)

Pengumpulan sumber sejarah dengan motode kajian keperpustakaan dilakukan dengan cara mengkaji beberapa sumber yang terkait kegiatan penelitian ini yakni mengumpulkan data dan fakta-fakta sejarah dengan cara mengkaji dan menelaah karya tulis berupa buku-buku yang didapatkan pada perputakaan UNM, skripsi, tesis, arsip dan beberapa toko-toko buku yang tidak bisa disebutkan tempatnya satu persatu serta makalah dan Jurnal yang terkait dengan sumber atau data mengenai Martin Luther dan reformasi gereja di Jerman.

**2. Kritik Sumber**

Kritik sumber adalah suatu upaya untuk mendapatkan jejak atau sumber yang benar, dalam arti benar-benar dibutuhkan, autentik dan mengandung informasi yang relevan dalam sejarah yang disusun.[[8]](#footnote-9) Dalam metodologi sejarah setelah melalui tahapan heuristik maka selanjutnya yang akan dilakukan adalah tahapan kritik yang diperlukan untuk verifikasi sumber-sumber yang telah diperoleh yang berfungsi menguji keaslian dan kebenarannya. Kritik dibagi dalam dua tahapan yaitu kritik internal dan kritik eksternal.[[9]](#footnote-10)

* 1. Kritik Internal

Kritik internal yaitu kritik yang menilai apakah sumber yang diperoleh relevan dengan permasalahan yang ada serta dapat dipercaya kebenarannya. Terlebih untuk sumber sekunder, karena sumber sekunder biasanya sudah mendapatkan unsur interpretasi penulis yang tidak mustahil ada unsur-unsur subyektifitas dari penulis meskipun dalam skala yang kecil. Kritik intern dilakukan dengan membandingkan beberapa penafsiran dari beberapa buku pada data yang diperoleh.

* 1. Kritik Eksternal

Yaitu adalah kritik terhadap sumber yang bertujuan untuk menetapkan otentik atau tidak sumber yang dipakai. Kritik ekstern dilakukan terutama untuk menentukan apakah sumber tersebut merupakan sumber asli yang dibutuhkan atau tidak, apakah sumber tersebut sesuai dengan aslinya (bukan turunan) atau telah diubah-ubah.[[10]](#footnote-11) Caranya dengan membandingkan antara buku dengan dokumen yang diperoleh, sumber yang dipakai dari buku yang bersangkutan saling diperbandingkan juga. Tidak semua jawaban ditulis karena tidak lulus seleksi. Hal ini wajar karena tiap pribadi mempunyai sudut pandang berbeda.

Adapun sumber-sumber utama yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku diantaranya *Martin Luther Doktor dalam Kitab Suci Reformasi Gereja*, karya W.J. Kooiman. Buku ini berisi tentang biografi Martin Luther yang dibahas secara rinci dan mendetail sehingga mudah untuk dipahami. Buku kedua yang digunakan penulis adalah *Martin Luther* karya Dorothy Irene Marx, buku ini menyajikan gambaran tentang kehidupan dan ajaran Martin Luther berkenaan dengan teologi dan isu-isu etis yang Luther alami pada masa-masanya. Buku ketiga adalah *Garis Besar Sejarah Reformasi* karya J.S. Aritonang, berisi tentang gambaran kondisi Eropa sebelum reformasi hingga perkembangan gereja dan doktrin reformasi bagi umat Kristen. Buku keempat dengan judul *Zaman Reformasi* karya Edith Simon, yang mengisahkan mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi selama reformasi baik dalam bidang agama, politik, sastra, seni, dan ilmu pengetahuan. Buku terakhir yang digunakan penulis adalah *Sejarah Gereja* karya Berkhof dan Enklaar, berisi tentang sejarah awal terbentuknya gereja dan perkembangannya sampai saat ini.

**3. Interpretasi**

Pada tahap ini data atau fakta-fakta yang telah diperoleh perlu dihubung-hubungkan dan dikait-kaitkan satu sama lain sehingga antara fakta yang satu dengan yang lain kelihatan sebagai satu rangkaian yang masuk akal dalam arti mewujudkan kesesuaian. Usaha untuk mewujudkan rangkaian yang bermakna inilah yang menyebabkan sejarawan membuat intepretasi terhadap fakta. Dalam proses ini tidak semua fakta sejarah dapat dimasukkan, tetapi harus dipilih mana yang relevan dan mana yang tidak relevan.

Setelah melakukan kritik sumber, kemudian dilakukan analisis data yaitu proses penyusunan data akan dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola atau kategori. Untuk memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai konsep.

1. **Historiografi**

Tahap historiografi merupakan bagian akhir dari metode sejarah. Historiografi adalah penulisan cerita sejarah dari hasil penelitian dan interpretasi dengan memperhatikan prinsip realisasi, kronologi, kausalitas dan kemampuan imajinasi menjadi sebuah karya tulis ilmiah.

1. Demas, *Reformasi Gereja*, <http://blogbaru-demas.blogspot.com>, diakses tangga l9 Maret 2013. [↑](#footnote-ref-2)
2. Berkhof & Enklaar, *Sejarah Gereja,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 1. [↑](#footnote-ref-3)
3. Jan Sihar Aritonang, *Garis Besar Sejarah Reformasi,* (Bandung: Jurnal Info Media, 2007), hlm. 5. [↑](#footnote-ref-4)
4. Berkhof, *op.cit.,* hal. 127. [↑](#footnote-ref-5)
5. F.D. Willem, *op.cit*., hlm. 171. [↑](#footnote-ref-6)
6. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah,* (Jakarta: UI, 1983), hlm. 32. [↑](#footnote-ref-7)
7. Wiyono, *Metode Penelitian Sejarah,* (Semarang: FPIPS Semarang, 1990), hlm. 2. [↑](#footnote-ref-8)
8. I Gede Widja, *Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*, (Semarang: Satya Wacana, 1988), hlm. 4. [↑](#footnote-ref-9)
9. Abd. Rahman Hamid dan Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Cet. II, Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 47. [↑](#footnote-ref-10)
10. *Op.cit.,* hlm. 22. [↑](#footnote-ref-11)